

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING UNTUK MENUMBUNHKAN SIKAP SELF
AWARANESS SISWA SMA**

IDA NURAI DA, YONI SUNARYO

Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

email: ida.nuraidamath@gmail.com, yoni.s@unigal.ac.id

Abstract. The background of this research is that there is a fact that mathematic teaching and learning at school is delivered by convensional practice, the students do not participate well in mathematic concept finding, so that the students only focus on following the procedure and memorizing mathematic patterns, it makes the teaching and learning also focus on teacher-centered. The problem statements of this research said that “is self awareness of the students who get *the student facilitator and explaining learning* better than students who get convensional learning?”. This research design is experimental research, the experimental group is control group Pre-test and Post-test. The experimental group is given students facilitator and explaining learning, while the control control group is given convensional learning. The data instruments used Self Awareness Scale, observation sheet, and interview. All of the students at XI Grade of Science program in one of SMA in the northTasikmalaya are choosen purposively. The data analysis used quantitative and qualitative. Qualitative analysis used to analyze the profile Self Awareness scale whole of the students in two groups, they are three aspects. While for quantitative analysis used to analyze the result of observation and interview of the students. The result of this research showed that the result of Self awareness scale on student facilitator and explaining is better that students group in convensional learning.

Keywords: *student facilitator and explaining learning*, and self awareness.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta di lapangan bahwa pembelajaran matematika di sekolah hanya diberikan secara konvensional, siswa tidak dilibatkan dalam menemukan konsep-konsep yang pada akhirnya siswa hanya mengikuti prosedur dan proses penghapalan rumus, maka terjadilah pembelajaran yang berpusat pada guru. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *self awareness* siswa yang mendapatkan pembelajaran *student facilitator and explaining* lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Desain penelitian ini adalah kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pretes dan postes. Kelompok eksperimen mendapat pembelajaran *student facilitator and explaining* dan kelompok kontrol mendapat pembelajaran konvensional. Pada penelitian ini untuk mendapatkan data hasil penelitian digunakan instrumen skala *self awareness* siswa, lembar observasi dan wawancara. Seluruh siswa kelas XI IPA pada salah satu SMA yang ada di belahan utara kabupaten Tasikmalaya yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis profil skala *self awareness* siswa kedua kelompok secara keseluruhan yang terdapat tiga aspek. Analisis kualitatif dilakukan juga untuk menganalisis hasil observasi siswa dan hasil wawancara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil skala *self awareness* pada pembelajaran *student facilitator and explaining* lebih baik daripada kelompok siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Kata kunci: *student facilitator and explaining*, dan *self awareness*

PENDAHULUAN

Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mempersiapkan setiap individu menjadi anggota masyarakat yang berguna dan menjadi aset yang berharga dalam melaksanakan pembangunan bangsa dan negara, kini dan masa depan. Hal ini pendidikan merupakan proses sosialisasi, peserta didik diperkenalkan dengan potensi diri, ilmu pengetahuan, dan lingkungan agar mereka mampu memainkan peran dan ambil bagian dalam

proses pembangunan masyarakat sesuai dengan posisi dan kedudukannya.

Untuk mempersiapkan para peserta didik menghadapi tantangan masa depan, maka harus dipersiapkan peserta didik yang berkepribadian luhur dan bermartabat tinggi. Untuk merespon hal tersebut maka Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 membuat inovasi yang harus diadopsi oleh semua satuan pendidikan yaitu adanya Standar

Nasional Pendidikan (SNP) yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pembelajaran matematika di sekolah alangkah baiknya dikaitkan dengan dunia nyata siswa agar lebih bermakna, sebagaimana pendapat Nuraida (2017)

Selain pemilihan metode pembelajaran yang harus tepat dan sesuai, kesadaran diri (*self awareness*) dalam belajar matematika juga harus mendapatkan perhatian, karena segala sesuatu pekerjaan apapun harus didasari kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri siswa harus dibangun sejak dini agar minat siswa terhadap matematika akan lebih besar, sehingga pelajaran matematika di mata siswa merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi mulai duduk di bangku SD/MI sampai SMA/MA/SMK. *Self awareness* harus diprioritaskan dari *self* yang lain karena *self awareness* awal dari segala sesuatu agar berhasil. Lubis (2012) menyatakan bahwa *self*

awareness adalah langkah awal menuju adaptasi emosi.

Albert mengatakan *self awareness* dimulai ketika kita fokus pada perhatian diri kita sendiri, kita mengevaluasi, dan membandingkan standar nilai perilaku internal kita. *Self awareness* juga didefinisikan oleh Wikipedia sebagai kapasitas untuk introspeksi dan kemampuan untuk menerima diri sebagai seorang individu yang terpisah dari lingkungan dan individu lainnya.

Sejalan dengan pendapat Albert, Lubis juga berpendapat bahwa *self awareness* merupakan perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami keadaan internal dirinya. Dengan kata lain *self awareness* adalah keadaan ketika kita membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang kita alami dan juga pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut. Maka dari itulah *self awareness* sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika agar materi yang disampaikan lebih cepat dipahami dan dapat diintegrasikan dengan kesadaran yang dimiliki.

Beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa *self awareness* siswa di sekolah masih rendah yaitu dari *International Business Skill Courseware (IBSC) Department of Psychology*, hasil penelitian Rochat (1997, 2001),

Lubis dari LPTUI, dan sebuah jurnal Bartell dari universitas Delaware. Berdasarkan hal di atas maka peneliti makin yakin tentang *self awareness* dapat dijadikan sebagai salah satu variabel terikat dalam penelitian ini untuk dikembangkan di kelas pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan pada semua pemaparan tentang pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *self awareness*, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Menumbuhkan *Self Awareness* Siswa SMA”. Dengan rumusan masalah yaitu: (1) Apakah *self awareness* siswa dalam pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional;

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi “*Kuasi-Eksperimen*”. Pada studi ini subjek tidak di kelompokkan secara acak, tetapi keadaan subjek diterima sebagaimana adanya (Ruseffendi, 2010). Pemilihan studi ini didasarkan pertimbangan bahwa kelas yang ada telah terbentuk sebelumnya dan tidak mungkin dilakukan pengelompokan siswa secara acak. Kedua kelompok tersebut sama-sama memperoleh pretes dan

postes, akan tetapi kelompok eksperimen saja yang diberikan *treatment*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap peningkatan *self awareness* siswa dalam pembelajaran matematika yang melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang akan memperoleh perlakuan pembelajaran yang *Student Facilitator and Explaining* dan kelompok kontrol yang akan mendapat pembelajaran konvensional.

Desain rencana penelitian untuk kelompok eksperimen sebagai berikut:

Kelas Eksperimen	:	O X O

Kelas Kontrol	:	O O

Keterangan:

O : Pretes atau postes *self awareness*

X : Perlakuan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciawi Tasikmalaya. Populasi penelitiannya adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Ciawi Tasikmalaya pada tahun ajaran 2015/2016. Desain penelitian menggunakan desain *kuasi-*

eksperimen maka penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik “*Purposive Sampling*”, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok siswa kelas XI IPA yang dipilih secara purposive. Informasi awal dalam pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dari guru bidang studi matematika. Agar penentuan sampel tidak bersifat subjektif, maka pertimbangan dalam menentukan sampel juga didasarkan pada perolehan nilai matematika siswa pada semester sebelumnya.

Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen non-tes. Instrumen yang berupa non-tes berbentuk skala *self awareness* siswa untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan *Student Facilitator and Explaining* dan *self awareness* siswa.

Sudjana (2010) mengemukakan bahwa skala sikap dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Model skala yang digunakan adalah model skala Likert. Derajat penilaian terhadap suatu pernyataan tersebut terbagi ke

dalam 5 kategori, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Berdasarkan hasil pengalaman terkait derajat penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 4 kategori, kategori netral tidak digunakan karena siswa yang tidak memiliki pendirian yang tegas kebanyakan memilih kategori netral. Skala *self awareness* digunakan untuk mengukur kesadaran siswa terhadap tindakan-tindakan yang diperlukan dengan tiga aspek penting yang terdapat dalam *self awareness*, yakni adanya pengetahuan yang dalam dan akurat mengenai diri dan emosi diri, adanya pemahaman dan peramalan mengenai reaksi emosi diri terhadap situasi, dan benar-benar mengetahui nilai-nilai dan keyakinan diri sendiri serta mengetahui dampak dan efek yang membahayakan dari nilai keyakina. Skala *self awareness* diberikan kepada masing-masing kelompok siswa setelah perlakuan pembelajaran selesai dilaksanakan yang sebelumnya telah diujicoba kepada 38 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari pengolahan data hasil penelitian ini yang telah dipaparkan sebelumnya adalah: Untuk menelaah apakah *self*

awareness siswa yang mendapat pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Data *self awareness* matematis diperoleh melalui penyebaran skala *self awareness* matematis kepada siswa pada akhir pembelajaran baik pada kelas *Student Facilitator and Explaining* maupun pada kelas konvensional. Skor *self awareness* siswa sebelumnya didapat dengan cara mengubah data ordinal kedalam data interval dengan *Method Successive Interval*. Hasil penskoran dan transformasi data ordinal ke interval skala *self awareness* matematis siswa. Berikut ini merupakan deskripsi skor *self awareness* matematis siswa pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas konvensional.

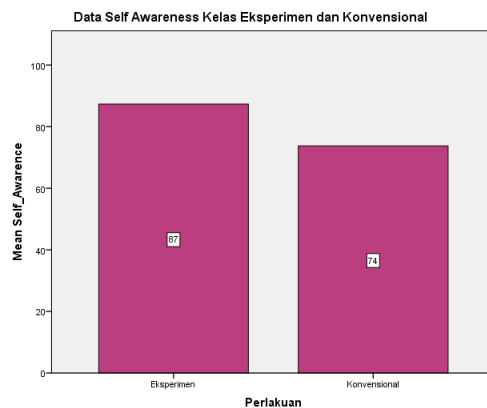
Tabel. 1
Deskripsi Skor Self Awareness Matematis

Kelas	\bar{x}	SD	Kategori
Eksperimen	87,32	4,056	Tinggi
Konvensional	73,74	7,545	Sedang
Skor Netral = 62			

Berdasarkan **tabel 1**, terlihat bahwa pencapaian rata-rata skor *self awareness* matematis siswa sebesar **86,00** untuk *Student Facilitator and*

Explaining dengan standar deviasi **4,66** dan **78,60** untuk kelas konvensional dengan standar deviasi **5,30**. Rataan skor kelas *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi **4,42%** daripada kelas konvensional.

Apabila rata-rata skor *self awareness* matematis siswa kedua kelas dibandingkan dengan skor netral, terlihat bahwa rata-rata skor *self awareness* untuk kelas *Student Facilitator and Explaining* tergolong positif sedangkan kelas konvensional dibawah skor netral. Rataan skor *self awareness* matematis siswa kelas *Student Facilitator and Explaining* termasuk sedang, dan untuk kelas konvensional termasuk kurang. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan skor *self awareness* matematis siswa kedua kelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1
Rataan Skor Self Awareness Matematis Siswa

Berdasarkan **Gambar 1** nampak bahwa rata-rata skor *self awareness* matematis siswa pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi daripada siswa kelas konvensional. Artinya pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan *self awareness* matematis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Apabila ditinjau dari aspek *self awareness* matematis siswa, Nampak bahwa aspek kesadaran diri dan sikap siswa yang mendapatkan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Berikut merupakan tabel *self awareness* matematis ditinjau dari aspeknya.

Tabel.2
Self Awareness Matematis ditinjau dari Aspeknya

Kelas	Eksperimen			Konvensional		
	Rerata	SD	Kategori	Rerata	SD	Kategori
Pengetahuan yang dalam dan akurat (32)	(24.3) 76.1%	1.8	Tinggi	(17.6) 55.0%	3.0	Sedang
Pemahaman dan peramalan (52)	(33.8) 65.1%	3.9	Sedang	(32.8) 63.2%	3.4	Sedang
Mengetahui nilai-nilai keyakinan diri sendiri (40)	(29.1) 72.7%	2.4	Tinggi	(23.1) 57.9%	3.5	Sedang

Berdasarkan **Tabel 2** nampak bahwa aspek pengetahuan yang dalam dan akurat siswa yang mendapatkan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi **21,1%** daripada siswa

yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Begitu halnya dengan aspek pemahaman dan peramalan siswa yang mendapatkan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi **1,9%** daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya aspek mengetahui nilai-nilai keyakinan diri sendiri siswa yang mendapatkan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi **14,8%** daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan kontribusi yang baik terhadap *self awareness* siswa. Walaupun rerata kelas pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* masih tergolong sedang, sedangkan untuk kelas konvensional tergolong kurang.

Analisis skor *self awareness* matematis siswa menggunakan uji perbedaan skor *self awareness* matematis. Uji perbedaan skor *self awareness* matematis bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan skor *self awareness* matematis siswa setelah perlakuan diberikan pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas konvensional. Uji ini sekaligus untuk menguji hipotesis ketiga yang berbunyi "Apakah *self awareness* matematis

siswa yang mendapatkan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional setelah perlakuan diberikan". Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji kenormalan dan uji homogenitas.

Uji normalitas skor *self awareness* matematis dihitung dengan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil rangkuman uji normalitas disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel. 3
Uji Normalitas Skor Self Awareness Matematis

Kelas	Shapiro-Wilk			Kesimpulan
	Statistic	Df	Sig.	
Eksperimen	0,97	28	0,66	Data Berdistribusi Normal
Konvensional	0,95	31	0,25	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan **Tabel. 3** terlihat bahwa skor *self awareness* matematis siswa pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas konvensional memiliki nilai Sig. $> \alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data skor *self awareness* matematis siswa pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas konvensional berdistribusi normal.

Untuk menguji homogenitas varians skor *self awareness* matematis menggunakan uji *Levene* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Rangkuman perhitungan uji

homogenitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4
Uji Homogenitas Varians Skor Self Awareness Matematis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Kesimpulan
0,178	1	57	0,014	Variansi Tidak homogen

Dari **Tabel. 4** terlihat bahwa skor *self awareness* matematis memperlihatkan nilai Sig. lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar **0,014**, sehingga H_0 ditolak. Artinya skor *self awareness* matematis siswa pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas konvensional berasal dari varians yang tidak homogen.

Setelah diketahui bahwa data skor *Self Awareness* memenuhi uji prasyarat kenormalan dan tidak homogenitas, maka bisa dilanjutkan pada uji perbedaan skor *Self Awareness* dengan menggunakan *independent sample t'-test*.

Adapun Hipotesis nol dan tandingannya adalah:

$$H_0: \mu_{scme} = \mu_{scmk}$$

Rataan skor *Self Awareness* matematis siswa yang mendapat pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sama dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

$$H_a: \mu_{scme} > \mu_{scmk}$$

Rataan skor *Self Awareness* matematis siswa yang mendapat pembelajaran *Student Facilitator and*

Explaining secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Keterangan:

μ_{scme} = Rataan skor *Self Awareness* matematis siswa yang mendapat pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* μ_{scmk} = Rataan skor *Self Awareness* matematis siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Berikut rangkuman hasil uji perbedaan rataan skor *Self Awareness* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel. 5
Uji Perbedaan Rataan Skor *Self Awareness*

t'-test for Equality of Means			Keterangan
t	df	Sig. (1-tailed)	
8.72	46	0,000	H ₀ Ditolak

Dari hasil *independent sample test* di atas, didapat nilai *p-value* atau Sig. (1-tailed) yaitu $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak, artinya rataan skor *self awareness* matematis siswa pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* secara signifikan lebih baik daripada kelas konvensional.

Awal pertemuan pembelajaran di kelas yang menggunakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, guru memberikan motivasi dan apersepsi terlebih

dahulu seperti pada pembelajaran yang pada umumnya guru memberikan pertanyaan, atau memberikan suatu konsep yang harus dipikirkan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Pada proses selanjutnya guru memberikan atau membagikan LKS pada setiap kelompok, setiap kelompok dipimpin oleh tutornya masing-masing, tutor tersebut telah mendapatkan arahan dari guru sebelum pembelajaran. Semua kelompok mendiskusikan permasalahan yang ada pada LKS, setiap kelompok bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi dan berhak memberi tanggapan sehingga setiap kelompok diberi keleluasaan untuk mengeluarkan ide/pendapat baik yang menerima atau menyanggah konsep-konsep yang dipresentasikan setiap kelompok. Sehingga setiap kelompok dapat dengan sendirinya mengetahui kelompok mana yang mempresentasikan konsep-konsepnya yang benar, hal itu berdasarkan peta konsep atau sedikit penjelasan dari guru. Penguatan konsep dipresentasikan oleh guru dan akhirnya siswa dapat merangkum materi yang telah didiskusikan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung bahwa pembelajaran

Student Facilitator and Explaining dikatakan baik, karena hasilnya ≥ 3 hal ini berdasarkan hasil rata-rata skor observasi. Sehingga dapat dilihat pada tabel rekapitulasi rata-rata skor aspek yang diobservasi.

Tabel. 6
Rekapitulasi Rata-Rata Skor
Aspek Observasi

No.	Aspek yang diobservasi	Pertemuan					Rata-rata skor
1	Memperhatikan dan menerima permasalahan yang diajukan guru pada waktu apersepsi						3,8
2	Mengikuti jalannya diskusi kelompok						3,8
3	Memperhatikan dan bertanya pada tutornya masing-masing						4,7
4	Berani melontarkan pertanyaan pada guru						3,2
5	Ada interaksi antar anggota kelompok dalam pembahasan permasalahan						3,8
6	Menjelaskan LKS dengan anggota kelompok masing-masing						3,2
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok						3,8
8	Memperhatikan, mengeluarkan pendapat, memberikan komentar, tanggapan, pertanyaan, bahkan memberikan saran dan kritik						3,0
9	Menghargai pendapat kelompok lain						3,2
10	Dapat merakinkan kelompok lain dan guru dengan memberikan alasan yang tepat						3,0
11	Dapat merangkum materi yang didiskusikan						3,0
12	Dapat memberikan sedikit penguatan pada konsep materi yang didiskusikan						3,0

Keterangan: 1= tidak pernah terjadi, 2= jarang terjadi, 3= Sedang, 4= sering terjadi, 5= selalu terjadi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah ditranskrip, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran matematika terutama pada materi fungsi komposisi dan fungsi invers. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada enam orang siswa pada kelas

eksperimen. Siswa mengatakan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah pembelajaran yang baru bagi siswa-siswa kelas eksperimen, selain pembelajarannya yang menyenangkan karena ada diskusi kelompoknya juga pembelajaran ini memberikan kesempatan yang besar bagi siswa yang sungkan bertanya pada guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide, pendapat yang mengakibatkan siswa menjadi punya keberanian. Bukan hanya itu saja, siswa merasa lebih sadar bahwa perlunya berkomunikasi dalam pembelajaran matematika yaitu melalui presentasi kelompok, sehingga siswa berani memberikan tanggapan, sanggahan dan yang utama siswa dapat saling menghargai dalam menanggapi pendapat kelompok lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian sebagaimana yang diuraikan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil-hasil penelitian tersebut. *Self awereness* siswa yang memperoleh pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding dengan

pendekatan pembelajaran konvensional.

Mengacu pada hasil-hasil penelitian sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka implikasi dari hasil-hasil tersebut diuraikan berikut ini:

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* direspon dengan baik oleh siswa, sehingga dipandang berpotensi untuk mengubah cara pandang siswa bahwa belajar matematika bukan belajar tentang rumus tetapi belajar memahami matematika dari masalah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan, untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada semua kategori pengetahuan awal matematis siswa pada sekolah dengan peringkat rendah dan baik.

Berdasarkan kesimpulan, diajukan beberapa saran sebagai berikut: model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* hendaknya menjadi alternatif dari metode pembelajaran bagi guru SMA khususnya dalam meningkatkan *self awareness* matematis siswa. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebaiknya diterapkan untuk semua kategori baik siswa

tinggi, sedang dan rendah dalam upaya meningkatkan *self awareness* Sekolah Menengah Atas (SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. (1992). *Daya Pikir*. Semarang: Dakar Prize
- Bailey, C. (2003). Assessing Self Awareness: Some Issues and Methods. *Journal of Managerial Psychology*, 18,5 (pp. 395-404). University of London.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hake, R.R. (2007). *Should We Measure Change? Yes!*[Online]. Tersedia: [http://www. Physics. Indiana. edu/hake/measchange.pdf](http://www.Physics.Indiana.edu/hake/measchange.pdf). [05 Desember 2012].
- Hudojo, H. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nuraida, I. (2017). Merancang Uji Coba Realistic Mathematics Education (RME). *Journal Supremum Journal of Mathematics Education (SJME)*. Vol. 1, No. 2 Juli 2017. Pp.68-78. E-ISSN: 2548-8163.p-ISSN: 2549-3639.

- Kelly. (2010). Self-Care and Well being in Mental Health Professionals: The Mediating Effects of Self Awareness and Mindfulness. *Journal of mental Health Counseling*.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-RuangKelas*. Jakarta: Grasindo.
- Morgan. (2004). Cooperatif Learning, Mathematical Problem Solving, and latinos. *Journal of Urban Mathematics Education*, 4.University of Texas at Browns Ville and Texas Soutmath College.
- Morin, A. (2000). Self Awareness, Self Esteem, and Alcohol Use in Famous and relatively Well-Known Individuals. *Journal of Current Research Social Psychology*, 5, No16. 2000.
- Scott, D. S. (2011). Nurturing Future Leadership Five to Eight Year-Old Children. *Journal of Leadership Studies*, 8, 2. 2011.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika* (ed. ke 6). Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Pres.
- Sunaryo.Y. Nuraida, I. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Brain-Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Journal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika (JP3M)*.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.